

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan bisnis yang mulai memasuki era globalisasi mengakibatkan persaingan perusahaan semakin tajam. Persaingan yang sangat ketat pada saat ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat. Termasuk pada perkembangan perusahaan jasa yang mendasari semua yang dibutuhkan masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, komunikasi, hiburan, sarana perkantoran, maupun pariwisata. Perkembangan ekonomi juga melihat arah bisnis dan melihat adanya perkembangan di perusahaan jasa dikarenakan masyarakat zaman sekarang senang dengan hal yang *modern* atau berkembang. Salah satunya Sektor Perdagangan yang akan mempengaruhi perekonomian Indonesia, hal ini dikarenakan semakin meningkatnya daya beli masyarakat, maka permintaan akan barang-barang dagang pun meningkat.

Perusahaan Perdagangan Besar Barang Produksi dipilih sebagai objek pada penelitian ini. Perusahaan ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang distributor jual beli dalam partai besar. Perusahaan ini melakukan transaksi jual beli ke pedagang lain seperti pengecer atau kepada pemakai industri dalam jumlah besar. Perkembangan yang cukup pesat dalam bidang ini membuat persaingan semakin ketat dan menuntut perusahaan untuk memanfaatkan peluang yang ada secara *efektif* dan *efisien* dalam kegiatan operasionalnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi merupakan perusahaan jasa yang akan terus mengalami pertumbuhan. Hal ini menuntut perusahaan untuk melakukan kegiatan dengan *efektif* dan *efisien* agar tetap memiliki daya saing dengan perusahaan lain. Perusahaan dengan prospek yang bagus akan memiliki harga saham yang tinggi dan sebaliknya (Afriano, 2016). Perusahaan mempunyai tujuan bisa meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dan mencapai keuntungan

yang optimal. Dalam memenuhi tujuan tersebut maka perlu pengambilan keputusan yang tepat dari manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan pendanaan. Keputusan pendanaan perusahaan akan sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, operasionalnya dan juga berpengaruh terhadap risiko yang dihadapi perusahaan itu sendiri (Kartika, 2016).

Aktivitas perusahaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi keuangan. Fungsi keuangan merupakan salah satu fungsi penting bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Dalam mengelola fungsi keuangan salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk kegiatan operasinya dan mengembangkan usahanya. Pendanaan ini bisa bersumber dari dana sendiri, modal saham maupun dengan hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang (Susanto, 2019).

Kebutuhan dana sangat penting dalam membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan selain faktor pendukung lainnya. Dana dibutuhkan setiap perusahaan, apalagi perusahaan tersebut akan melakukan *ekspansi*. Oleh karena itu, perusahaan harus menentukan berapa besarnya dana yang dibutuhkan untuk memenuhi atau membiayai usahanya. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi dari berbagai sumber dan mempunyai jenis yang berbeda-beda. Modal terdiri atas *ekuitas* (modal sendiri) dan hutang (*debt*), perbandingan hutang dan modal sendiri dalam struktur *finansial* perusahaan disebut struktur modal.

Masalah struktur modal merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap perusahaan. Masalah ini akan mempunyai dampak terhadap posisi keuangan perusahaan. Kesalahan dalam menentukan struktur modal akan berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan, terutama jika perusahaan terlalu besar dalam menggunakan hutang, maka beban yang harus ditanggung perusahaan semakin besar juga, hal tersebut meningkatkan resiko keuangan perusahaan jika perusahaan tidak bisa membayar beban bunga atau angsuran

hutangnya. Menurut Brigham dan Houston (2017) jika perusahaan ingin tumbuh membutuhkan modal, dan modal tersebut dalam bentuk utang dan *ekuitas*. Menurut Maryanti (2016) Perusahaan mengutamakan pemenuhan dananya dari dalam perusahaan akan mengurangi ketergantungannya pada pihak luar dan hanya menggunakan modal asing apabila dana yang diperlukan kurang mencukupi. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan penggunaan sumber dananya, karena setiap sumber dana memiliki biaya modal yang berbeda dan tingkat risiko yang berbeda pula.

Perusahaan harus memahami komponen yang mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan lebih cenderung memilih sumber dana *internal*. Menurut Sari (2018) apabila pendanaan *internal* tidak memadai, maka dana *eksternal* menjadi pilihannya. Menurut teori *Agency*, jika pendanaan *internal* semakin besar maka akan menyebabkan semakin tingginya biaya bunga yang berdampak pada rendahnya nilai perusahaan bagi pemegang saham atau *disinsentif* atas penerbitan hutang.

Semakin besar penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan akan memperbesar pembayaran angsuran dan bunga yang menjadi kewajiban perusahaan dan akan meningkatkan resiko ketidak mampuan *cash flow* perusahaan untuk memenuhi kewajiban tersebut. Semakin besar rasio struktur modal menandakan semakin banyak jumlah pinjaman jangka panjang yang menyebabkan semakin banyak pula bagian dari laba operasi yang digunakan untuk membayar beban bunga tetap, dan semakin banyak aliran kas yang digunakan untuk membayar angsuran pinjaman. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya jumlah laba bersih sesudah pajak yang akan diperoleh perusahaan (Maryanti, 2016). Berdasarkan kondisi tersebut, perusahaan dalam menentukan struktur modalnya akan sangat memperhitungkan untung rugi yang akan didapatkan jika mereka menambah jumlah hutang. Berdasarkan fenomena tersebut betapa pentingnya penentuan struktur modal pada perusahaan.

Menurut Sartono (2012) salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur struktur modal adalah DAR (*debt to asset ratio*) DAR digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Kasmir (2014) menyatakan bahwa DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio tersebut memiliki batas margin maksimal yang tidak membayarkan perusahaan yaitu dua kali total asset.

Tujuan utama dari perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran dan keuntungan bagi para pemegang sahamnya Brigham dan Houston (2011). Salah satu cara untuk mencapai tujuan perusahaan adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Tujuan lain dari perusahaan untuk mendapatkan laba dari tahun ketahun sertabmenjaga kelangsungan hidup perusahaan. Seperti terlihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Data DAR pada Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di BEI**  
**periode 2014-2018**

No	Sub Sektor	Jumlah Perusahaan	Tahun				
			2014	2015	2016	2017	2018
1	Perdagangan Besar Barang Produksi	47	0,53	0,54	0,59	0,61	0,87
2	Perdagangan Eceran	27	0,99	1,13	1,90	1,76	2,06
3	Restoran, Hotel Dan Pariwisata	35	0,41	0,42	0,42	0,40	0,41
4	Advertising, Printing Dan Media	19	0,38	0,42	0,40	0,43	0,43
5	Kesehatan	7	0,38	0,40	0,31	0,27	0,32
6	Jasa Komputer Dan Perangkatnya	10	0,49	0,47	0,43	0,46	0,48
7	Investasi	9	0,53	0,59	0,65	0,65	0,57
8	Lainnya	10	0,43	0,49	0,44	0,48	0,50
	Total		0,52	0,56	0,64	0,63	0,71

Sumber: <http://www.idx.co.id> tahun 2020 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan DAR perusahaan yang termasuk sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Terdapat 8 sub sektor, dimana dua diantara sektor perdagangan, jasa dan investasi mengalami peningkatan DAR yang cukup tinggi dan lima sektor perdagangan, jasa dan investasi mengalami fluktuasi sedang satu sektor perdagangan, jasa dan investasi mengalami penurunan. Keadaan tersebut tentu mengalami masalah bagi perusahaan khususnya sektor perdagangan, jasa dan investasi. Oleh karena itu diperlukan cara atau strategi khusus yang dapat mendorong terbentuknya optimalisasi nilai struktur modal khususnya yang diukur dari rasio hutang, bagi perusahaan yang berada pada kelompok sektor perdagangan, jasa dan investasi di Bursa Efek Indonesia.

Ross (2014) mendefinisikan struktur modal sebagai pengelompokan modal yang dimiliki sebuah perusahaan, salah satu kelompok modal yang dapat digunakan perusahaan adalah hutang. Jika dinilai dari manfaatnya hutang sangat bermanfaat bagi perusahaan, karena hutang untuk sementara akan menambah modal usaha, akan tetapi ketika perusahaan terlalu bergantung pada hutang maka hutang akan menciptakan risiko bagi perusahaan khususnya yang berkaitan dengan distress atau eksistensi dalam jangka waktu tertentu. Oleh sebab itu sangat penting bagi perusahaan untuk dapat mengelola struktur modal dengan baik khususnya yang diukur dengan hutang.

Berikut disajikan data grafik perkembangan rata-rata (DAR) pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi periode 2014-2018.

**Grafik 1.1**  
**Rata-rata nilai DAR pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang  
Produksi yang terdaftar di BEI Periode 2014-2018**



Berdasarkan data pada grafik 1.1 ditemukan bahwa beberapa perusahaan dengan nilai  $DAR \geq 1$  dan beberapa perusahaan mengalami peningkatan nilai DAR. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar 24,89% dari total Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Nilai DAR yang semakin meningkat menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) lebih besar dibandingkan dengan total modal sendiri.

Menurut *trade off theory* penggunaan hutang justru menurunkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu, dan jika melebihi dari titik tersebut penggunaan hutang justru menurunkan nilai perusahaan (Hanafi dan Halim, 2012). Dapat dikatakan jika modal perusahaan yang bersumber dari hutang semakin besar maka hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan dampaknya keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi akan berkurang. Menurut Sawir (2005), kebijakan struktur modal ini melibatkan *trade off theory* antara risiko dan pengembalian, karena penggunaan hutang yang lebih banyak akan meningkatkan risiko yang

ditanggung oleh pemegang saham. Tingkat utang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan. memiliki jumlah hutang yang lebih besar dari modal perusahaan untuk mendanai perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pertama adalah *rasio* aktivitas. Menurut Situmeang (2019) rasio aktivitas menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan. Rasio aktivitas yang mengukur *efisiensi* penggunaan aset perusahaan terhadap penjualan produk bisa juga di sebut sebagai *Total assets turnover* (TATO) menunjukkan tingkat *efisiensi* penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Menurut Ananda (2016) rasio aktivitas mengukur kemampuan aktiva suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Dalam penelitian ini, digunakan penghitungan *total asset turnover* untuk menilai rasio aktivitas perusahaan. *Total asset turnover* merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi pula efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya.

*Rasio* aktivitas ialah perputaran aktiva perusahaan yang diukur dengan volume penjualan. Karena keefektifan perusahaan dalam menghasilkan penjualan merupakan sebuah alasan dalam pemilihan rasio ini dengan menggunakan aktiva yang ditunjukkan melalui perhitungan *total asset turnover*. Besarnya nilai *total asset turnover* akan menunjukkan aktiva yang akan cepat berputar untuk menghasilkan penjualan dalam memperoleh laba. Volume penjualan dapat diperbesar dengan jumlah aset yang sama jika *total asset turnover* nya diperbesar atau ditingkatkan (Situmeang, 2019).

Faktor kedua yang mempengaruhi struktur modal adalah *Earning per Share* (EPS). Djumahir (2015) mendefinisikan *Earning Per Share* sebagai perbandingan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah saham yang beredar secara sistematis



dan jumlah laba menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. Menurut Amelia (2016), efektifitas struktur modal akan menentukan efisiensi atau tidaknya penggunaan dana yang dapat diukur dengan melihat tingkat *earning per share*. Karena besar kecilnya penggunaan hutang jangka panjang dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan.

Menurut Riski (2018), *earning per share* (EPS) memberikan informasi yang lebih banyak tentang perkembangan suatu perusahaan, sehingga banyak pimpinan perusahaan menekankan bahwa pertumbuhan EPS adalah target utama dalam laporan tahunan. Bagi para investor, informasi EPS berguna untuk menilai struktur modal, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Dzulkodah (2016) mengatakan bahwa besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel EPS terhadap harga saham disebabkan para investor cenderung lebih mempercayai pertumbuhan EPS dari suatu perusahaan yang menawarkan saham dibandingkan dengan pertumbuhan penjualannya. Sebab mereka meyakini bahwa EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sedangkan EPS yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan manfaat sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham. Dengan adanya kepercayaan dari para investor terhadap salah satu saham yang ditawarkan maka akan terjadi peningkatan jumlah permintaan terhadap saham perusahaan tersebut dan dapat mendorong naiknya harga saham.

Faktor ketiga yang mempengaruhi struktur modal adalah usia perusahaan. Usia perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut akan lebih dikenal dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri, hal ini berkaitan dengan reputasi perusahaan karena usia perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola perusahaan. Perusahaan yang telah lama berdiri adalah perusahaan yang mampu menghadapi berbagai kondisi dan memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengelola perusahaan, sehingga

perusahaan yang telah lama berdiri akan lebih dipercaya dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri.

Bagi kreditur dalam memberikan dana pinjaman akan lebih mudah memberikan dana pinjaman kepada perusahaan yang telah lama berdiri karena kredibilitasnya sudah diketahui melalui pengelolaan perusahaan oleh manajemennya. Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan hutang dalam struktur modal berubah dengan bertambahnya umur perusahaan. Sebagai contoh, sering ditemukan bahwa perusahaan yang baru memulai operasinya (perusahaan muda) tidak mempunyai pendanaan internal yang cukup untuk mendanai investasinya sendiri. Perusahaan yang lebih muda akan cenderung mengandalkan lebih banyak hutang daripada perusahaan yang lebih tua (Kristanti, 2015).

Sebaliknya, perusahaan dewasa yang sudah memiliki keuntungan cenderung memiliki lebih banyak dana internal (contoh: laba ditahan) yang tersedia untuk mendanai operasinya. Mereka mengurangi ketergantungannya pada hutang, walaupun biaya pendanaan menggunakan hutang dari luar akan berkurang seiring berjalannya waktu (contoh: bank akan mengurangi biaya bunga untuk perusahaan-perusahaan yang sudah tua dikarenakan kemampuannya bertahan di pasar (Kristanti, 2015). Oleh karena itu usia perusahaan akan mempengaruhi rasio hutang secara negatif.

Faktor keempat yang mempengaruhi struktur modal adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan adalah ukuran sampai sejauh mana laba persaham dari suatu perusahaan dapat ditingkatkan oleh utang. Pertumbuhan ini akan meningkatkan laba sebelum bunga dan pajak, sehingga pendanaan perusahaan yang menggunakan utang dengan beban bunga sebagai pengurang pajak dapat meningkatkan laba bersih sehingga laba per saham juga ikut meningkat. *Pecking order theory* mempunyai sinyal positif yaitu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan melakukan ekspansi dengan menggunakan hutang

(sinyal positif). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung menggunakan sumber dari luar sehingga semakin tinggi struktur modalnya (Ratri, 2017).

Pertumbuhan penjualan adalah kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam mendapatkan profit yang telah ditentukan oleh suatu target (Maryanti, 2016). Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang besar akan membutuhkan penambahan aset untuk mendukung pertumbuhan penjualan sehingga perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang besar menggunakan hutang yang lebih banyak. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi dalam periode waktu yang relatif cepat tentu akan bernilai lebih dalam pandangan kreditor dan investor. Hal ini dikarenakan dengan adanya pertumbuhan penjualan yang baik, maka akan berdampak pada keuntungan yang perusahaan dapatkan juga akan baik, sehingga dapat menjamin keberadaan dan keberlangsungan aktivitas perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas diketahui bahwa terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh *rasio* aktivitas, *earning per share* (EPS), usia perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait struktur modal dengan objek yang berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi dengan mengangkat judul penelitian yaitu **“Pengaruh *rasio* aktivitas, *earning per share* (EPS), usia perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan jasa sub sektor perdagangan besar barang produksi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh EPS terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh Usia Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Rasio* Aktivitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Untuk menganalisis pengaruh EPS terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

3. Untuk menganalisis pengaruh Usia Perusahaan terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berbagai pihak antara lain :

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan atau pandangan baru yang akan mendukung keberadaan dan teori manajemen keuangan, khususnya penelitian manajemen keuangan di bidang struktur modal yang berbasis data pasar modal.

2. Bagi Praktis

- a. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi
- b. Bagi perusahaan (emiten), hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu untuk memperhatikan faktor fundamental yang dapat mempengaruhi struktur modal dalam keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.